

PENINGKATAN APRESIASI SASTRA SISWA SLTP DENGAN PENDEKATAN RESEPSI SASTRA

Oleh: Wiyatmi dan Kastam Syamsi*)

ABSTRACT

This article is about a study conducted to improve students' attitude towards literature teaching and also to improve their appreciation of literature. The study was conducted on students in Class C of the second grade of the Yogyakarta Ninth Junior High School in the 2000/2001 academic year. It was conducted in two cycles, each cycle consisting of four steps, namely, planning, implementing treatment, monitoring and observing, and analyzing and reflecting. Data were collected by means of observations, field notes, tests, questionnaires on appreciation of literature, interviews, and tasks. The results of the study show that (1) the application of a literature teaching model that is appreciative and receptive and with practice in literature analysis could develop students' attitude towards literature teaching and (2) the application of such a model could develop students' appreciation of literature.

Key Words: appreciation of literature, receptive approach

*) Wiyatmi dan Kastam Syamsi adalah Staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat merefleksikan pengalaman kehidupan manusia (Tierney, Readence, and Dishner, 1990). Karya sastra merupakan salah satu sumber informasi pengalaman kehidupan manusia yang tidak terbatas jumlahnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman kehidupan seseorang.

Sementara itu, tujuan umum pengajaran sastra adalah agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1993). Secara khusus tujuan pengajaran sastra adalah agar (a) siswa menguasai ciri-ciri pembentuk puisi, prosa, drama, kritik, dan esai, (b) siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat membaca karya-karya sastra, dan (c) siswa peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkan secara kreatif sesuai dengan konteks dan situasi. Tujuan umum dan khusus pengajaran sastra tersebut menunjukkan betapa tingginya nilai-nilai yang terdapat dalam pengajaran sastra.

Siswa sekolah lanjutan tingkat pertama dan atas (SLTP dan SLTA) sudah semestinya memiliki pengalaman berapresiasi sastra yang cukup. Di sekolah-sekolah luar negeri, para siswa sudah terbiasa membaca karya-karya sastra seperti cerpen, novel, drama, atau puisi. Di Amerika Serikat, misalnya, sampai lulus SMU seorang siswa SMU Forrest Hill New York minimum harus sudah menyelesaikan 32 judul buku sastra (Ismail, 1997). Bagaimana halnya dengan di Indonesia?

Dalam kenyataannya pembelajaran sastra di Indonesia, terutama di sekolah menengah, sangat memprihatinkan (Damono, 1998). Hal ini bukan berarti bahwa sastra kurang diajarkan atau memiliki porsi jam yang sedikit, tetapi model pembelajarannya yang kurang tepat.

Ada kecenderungan pengajaran sastra kita tidak atau kurang membuat siswa terlibat secara langsung dan menikmati karya sastra, tetapi lebih pada hafalan, seperti halnya mengajarkan ilmu-ilmu lain. Penyebabnya dimungkinkan oleh anggapan bahwa semua yang diajarkan di sekolah harus berupa ilmu sehingga buku-buku pelajaran sastra untuk sekolah menengah penuh dengan istilah, konsep, daftar karya sastra, riwayat hidup pengarang, dan lain-lain yang hampir tidak memuat karya sastra itu sendiri (Damono, 1998). Dengan tegas, Sayuti (1998) menyatakan ada tiga kecenderungan utama model pengajaran sastra yang kurang tepat, yakni (1) apabila berkenaan dengan makna teks, pengajar mengistimewakan intensi pengarang secara berlebihan sebagai sesuatu yang terbaik, (2) teks disikapi sebagai sebuah dunia yang *close* bagi siswa sehingga pengajar cenderung menyarankan bahwa sejumlah interpretasi terhadap teks tidak bisa dilakukan secara sederhana, dan (3) pengajar kurang mengevaluasi latar belakang dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan membaca teks. Pembelajaran sastra dengan model seperti itu kurang tepat karena di samping karya sastra dijadikan objek yang terpisah dari siswa, siswa juga tidak diberi kebebasan untuk terlibat secara langsung dan berdialog dengan karya sastra dalam proses membaca dan menginterpretasikan karya sastra. Oleh karena itu, sebagai akibatnya tujuan pengajaran sastra seperti yang diisyaratkan dalam kurikulum tidak tercapai. Wajarlah jika daya apresiasi sastra siswa sangat rendah dan sikap siswa pun terhadap pembelajaran sastra sangat tidak memadai.

Dalam pada itu, berdasarkan orientasi pendahuluan dan wawancara dengan seorang guru SLTP Negeri 9 Yogyakarta diketahui bahwa sikap para siswa terhadap pembelajaran sastra dan daya apresiasi sastra mereka pun sangat memprihatinkan. Sementara itu, keterampilan mengajar para guru dalam mengelola pembelajaran sastra pun tidak memadai. Dalam pembelajaran sastra, guru lebih banyak menyampaikan ilmu atau teori sastra tidak memberikan kesempatan pada siswa

untuk mendapatkan pengalaman berapresiasi sastra. Pembelajaran semacam ini terbukti tidak membangkitkan gairah siswa untuk berapresiasi sastra. Karena itu, wajarlah jika keterampilan siswa dalam berapresiasi sastranya pun rendah.

Berangkat dari konteks permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mencoba memecahkan permasalahan tersebut melalui penelitian tindakan dengan rumusan masalah (a) bagaimanakah upaya pengembangan sikap siswa SLTP yang lebih positif terhadap pembelajaran sastra, dan (b) bagaimanakah upaya peningkatan apresiasi sastra siswa SLTP. Namun, penelitian tindakan yang hasilnya diangkat menjadi artikel ini baru dilaksanakan selama dua siklus sehingga perlu dilanjutkan dengan siklus-siklus berikutnya. Sudah semestinya penelitian tindakan melewati suatu proses yang panjang yang mencakup perencanaan, implementasi tindakan, pemantauan, dan refleksi, serta dilanjutkan dengan rencana tindak lanjut berikutnya mulai dengan perencanaan, implementasi tindakan, pemantauan, dan refleksi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini benar-benar perlu ditindaklanjuti dengan siklus-siklus berikutnya.

Apresiasi berasal dari *apreciatio* (Latin) yang berarti *mengindahkkan* atau *menghargai*. Sementara itu, Effendi seperti dikutip Aminuddin (1997) mendefinisikan apresiasi sastra sebagai kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menimbulkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Apresiasi sastra dapat tumbuh dengan baik bila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan karya sastra dengan suka membaca karya sastra, bukan sekedar suka membaca berita yang seru-seru mengenai sastrawan di media massa (Aminuddin, 1997; Damono, 1998).

Ada beberapa alasan mengapa pembelajaran sastra di sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus. Seperti yang dinyatakan oleh Collie dan Slater (1987) bahwa (1) sastra merupakan materi otentik yang

bernilai tinggi, (2) sastra merupakan kekayaan budaya, (3) sastra merupakan kekayaan bahasa, dan (4) dalam membaca sastra terjadi pelibatan individual. Sementara itu, menurut Walshe, Jensen dan Moore (1983), membaca sastra dapat memberi akses kepada siswa untuk menggali kekayaan kehidupan manusia yang tidak terbatas. Dengan demikian, kegiatan apresiasi sastra merupakan kegiatan yang sangat bernilai tinggi sehingga siswa dituntut memiliki tingkat apresiasi sastra yang baik. Untuk itu, guru harus merancang dan melaksanakan model pembelajaran sastra yang apresiatif.

Menurut Sayuti (1998) suatu model pembelajaran sastra tidak boleh mengabaikan teori sastra yang menjadi titik pijaknya. Lebih lanjut, Sayuti (1998) mengungkapkan bahwa salah satu teori sastra yang sesuai adalah teori resepsi yang dikemukakan oleh Iser (1983). Teori itu mengubah fokus perhatian terhadap sastra, yakni dari teks ke pembaca. Menurut pandangan ini, sastra bukanlah sebuah objek, melainkan sebuah pengalaman, dan pembaca bukanlah konsumen, melainkan peraga aktif yang membawa teks ke dalam kehidupan pikirannya.

Pendekatan resepsi sastra adalah pendekatan yang menghargai pembaca sebagai subjek yang secara langsung membaca dan menanggapi karya sastra. Resepsi berarti tanggapan. Analog dengan pengertian tersebut, resepsi sastra berarti tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Sesuai dengan namanya pendekatan ini mencoba memahami dan menilai karya sastra berdasarkan tanggapan para pembaca terhadap karya sastra tertentu (Junus, 1986).

Tanggapan pembaca terhadap karya sastra dapat bersifat aktif maupun pasif. Tanggapan yang aktif berupa komentar, kritik, ulasan, resensi, atau karya sastra lain ataupun karya seni yang lain. Sementara tanggapan pasif tidak dapat diketahui orang lain karena mengacu pada bagaimana seseorang pembaca dapat memahami dan menentukan hakikat estetika di dalamnya (Junus, 1986).

Berbagai varian resepsi sastra secara garis besar dapat dibedakan menjadi (1) resepsi sastra eksperimental, (2) resepsi sastra lewat kritik sastra, ulasan, resensi yang ditulis pembaca sebagai hasil tanggapannya terhadap karya sastra yang telah dibaca, dan (3) resepsi historis atau intertekstual (Teeuw, 1984; Abdullah, 1994).

Resepsi sastra eksperimental dilakukan dengan studi lapangan. Caranya adalah dengan menyajikan karya sastra tertentu, misalnya puisi "AKU" karya Chairil Anwar disajikan kepada pembaca tertentu (siswa SLTP misalnya) baik secara individual maupun berkelompok agar mereka memberikan tanggapannya dengan menjawab sejumlah pertanyaan. Jawaban yang menunjukkan tanggapan para pembaca kemudian dianalisis secara sistematis (Teeuw, 1984).

Pendekatan resepsi sastra melalui kritik sastra dikembangkan oleh Vodicka. Dalam pendekatan ini, kritikus dianggap sebagai penanggung utama dan khas karena kritikuslah yang dianggap dapat menetapkan konkretisasi (pemaknaan) terhadap karya sastra dan dialah yang mewujudkan penempatan dan penilaian karya itu pada masanya dan mengeksplisitkan tanggapannya terhadap karya sastra (Teeuw, 1984). Misalnya, dikaji bagaimana tanggapan para kritikus sejak tahun 1940-an sampai 1990-an terhadap puisi-puisi Chairil Anwar dengan menganalisis kritiks sastra yang ada terhadap puisi-puisi Chairil Anwar.

Pendekatan intertekstual dalam resepsi sastra yang dikembangkan oleh Jauss (Fokkema a Ibsch, 1998) dapat diterapkan untuk mengetahui resepsi pembaca yang terwujud dalam hubungan antara dua karya sastra atau lebih. Asumsinya adalah bahwa karya sastra tertentu merupakan bentuk tanggapan atau transformasi terhadap karya sastra sebelumnya. Sebagai contoh adalah puisi Chairil Anwar, "Senja di Pelabuhan Kecil" dipahami sebagai bentuk tanggapan terhadap puisi sebelumnya, misalnya karya Amir Hamzah yang berjudul "di Tepi Pantai".

Dalam penelitian ini yang dicoba untuk diterapkan adalah resepsi sastra eksperimental. Adapun caranya adalah dalam pembelajaran sastra di SLTP kepada siswa disajikan karya sastra, misalnya puisi "Pahlawan Tak Dikenal" karya Toto Sudarto Bachtiar. Setelah membaca, para siswa kemudian diminta merespon pertanyaan guru. Jawaban siswa didiskusikan dengan siswa lain. Dengan demikian, di samping siswa secara langsung berhadapan dengan karya sastra (puisi misalnya) mereka juga diberi kesempatan untuk menanggapi secara aktif. Ketika cara seperti itu dilakukan berulang-ulang, siswa akan memperoleh pengalaman membaca dan menanggapi karya sastra yang lebih banyak sehingga diharapkan daya apresiasi sastra mereka juga meningkat. Penyajian karya-karya sastra kepada siswa juga dapat divariasikan dengan bentuk rekaman dalam kaset maupun CD yang diharapkan akan lebih merangsang siswa untuk memfokuskan perhatian terhadap karya sastra yang akan ditanggapinya.

Berdasarkan kajian teoretis di atas, dalam penelitian ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut, yakni bahwa bila pendekatan resepsi sastra digunakan oleh guru dalam pembelajaran sastra, akan diperoleh pengembangan sikap siswa SLTP yang lebih positif terhadap pembelajaran sastra dan peningkatan apresiasi sastra siswa. Seorang siswa dikatakan memiliki apresiasi sastra yang meningkat jika ia memiliki ketertarikan untuk membaca, menanggapi, dan *bergaul* secara aktif dengan karya sastra yang pada akhirnya mampu menghargai karya sastra.

CARA PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SLTP Negeri 9 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Ngeksigondo 30 Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah para siswa Kelas IIIC SLTP Negeri 9 Yogyakarta yang terdiri dari 40 siswa yang mengikuti pelajaran pada tahun akademik 2000/2001.

Penelitian ini juga melibatkan dua orang dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Yogyakarta dan dua orang guru SLTP 9 Yogyakarta pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, juga juga dilibatkan kepala sekolah, dosen dan guru yang lain yang diharapkan dapat berkolaborasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian tindakan ini dilakukan melalui dua siklus. Adapun pelaksanaan tindakan secara umum melalui tahapan berikut ini.

Pada tahap *persiapan* telah dilakukan kegiatan sebagai berikut: (1) peneliti bersama-sama dengan kolabolator melakukan identifikasi tentang permasalahan yang muncul berkaitan dengan kekurangmampuan siswa dalam berapresiasi sastra. Untuk melakukan identifikasi permasalahan ini digunakan angket, dan tes, (2) merancang pelaksanaan pemecahan masalah, (3) mendiskusikan antartim peneliti dan kolaborator untuk merencanakan tindakan.

Dalam *implementasi tindakan*, tim peneliti dan kolaborator telah melakukan tindakan yang telah direncanakan dan disepakati agar siswa memiliki tingkat apresiasi dan analisis sastra, khususnya cerpen yang tinggi. Adapun tindakan yang disepakati dan dilakukan adalah adaptasi metode resepsi sastra (siklus I) dan metode praktik (analisis) (siklus II) dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada metode resepsi sastra secara langsung siswa diberi kesempatan untuk membaca berbagai jenis cerpen, dan memberikan tanggapannya terhadap cerpen-cerpen tersebut, baik secara lisan, maupun tertulis. Melalui metode praktik pada siklus II, para siswa ditugasi untuk membuat analisis cerpen yang dipilih oleh setiap siswa. Tugas kelompok selanjutnya didiskusikan di kelas untuk ditanggapi oleh teman-teman siswa maupun guru. Agar siswa dapat mengerjakan tugas tersebut dengan baik, sebelumnya guru mengajak siswa untuk memperdalam kembali berbagai teknik dalam analisis cerpen.

Selanjutnya, pada tahap *observasi dan monitoring* peneliti bersama kolabolator melakukan observasi, monitoring, dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Kriteria keberhasilan tindakan adalah bahwa para siswa memiliki keterampilan berapresiasi sastra (cerpen) yang tinggi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes dan wawancara, serta tugas analisis cerpen (praktik) kepada siswa. Tes digunakan untuk mengungkap tingkat apresiasi sastra (cerpen) siswa. Selanjutnya, data-data yang ada dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui adanya perbedaan tingkatan apresiasi sastra siswa antara sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Selain itu, digunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui secara lebih mendetail proses apresiasi sastra (cerpen) para siswa.

Pada tahap *analisis dan refleksi* peneliti bersama-sama dengan kolabolator melakukan analisis, sintesis, dan memaknai hasil tindakan pertama untuk kemudian disimpulkan apakah perlu merevisi gagasan umum atau mungkin memikirkan dan merencanakan kembali jenis tindakan berikutnya yang perlu diterapkan agar siswa dapat memiliki keterampilan berapresiasi sastra dengan baik. Begitu seterusnya sampai tujuan penelitian tindakan ini dapat tercapai.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket, catatan lapangan, wawancara, dan tes serta penugasan. Angket, catatan lapangan, dan wawancara digunakan untuk mengungkap sikap siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra. Angket dan tes serta penugasan digunakan untuk mengungkap daya apresiasi sastra siswa.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif untuk mengetahui adanya perbedaan daya apresiasi sastra siswa antara sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Selain itu, akan digunakan analisis kualitatif untuk mengetahui secara lebih mendetail proses apresiasi sastra siswa.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini dikelompokkan ke dalam dua aspek, yakni indikator keberhasilan proses dan indikator keberhasilan produk. Indikator keberhasilan proses dilihat dari perkembangan proses pembelajaran cerpen pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dilakukan oleh guru dan siswa. Keberhasilan proses tersebut didasarkan atas temuan dari tahapan pemantauan.

Sementara itu, indikator keberhasilan produk didasarkan atas keberhasilan siswa dalam mengapresiasi dan menganalisis cerpen yang merefleksikan tingkat pemahaman dan keterampilan mereka dalam berapresiasi dan menganalisis cerpen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diarahkan pada upaya pengembangan sikap terhadap pembelajaran sastra, yang selanjutnya diharapkan akan meningkatkan apresiasi sastranya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pada tahap persiapan dilakukan telah dilakukan identifikasi permasalahan mengenai bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran sastra. Data tersebut diambil dari semua siswa kelas IIIC yang mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berjumlah 40 orang. Untuk mengetahui sikap dan tingkat apresiasi sastra siswa, para siswa diwawancarai secara lisan dan diberi angket secara tertulis dengan pertanyaan seputar pengetahuan yang berkaitan dengan kesastraan. Di samping itu, siswa juga ditugasi untuk membahas sebuah karya sastra (cerpen) yang mereka pilih sendiri.

Dari data-data yang berhasil dikumpulkan tersebut terungkap bahwa pada umumnya mereka telah memiliki apresiasi sastra yang mengembirakan. Hal ini tampaknya berkaitan dengan tingkat kelas mereka yang sudah tinggi (III) dan telah mendapatkan mata pelajaran Bahasa Indonesia sejak kelas I. Adapun gambaran dari data-data tersebut adalah

sebagai berikut.

1. Beberapa dari mereka lebih menyukai cerpen (15 orang), novel (8 orang), puisi (10 orang), drama (7 orang).
2. Mereka (15 orang) telah dapat membedakan bentuk karya sastra puisi, drama, cerpen, dan novel, termasuk ciri-cirinya.
3. Mereka (17 orang) telah dapat menyebutkan langkah-langkah memahami karya sastra dengan benar.
4. Mereka (10 orang) telah memahami unsur-unsur pembangun fiksi (cerpen dan novel).
5. Setelah membaca karya sastra beberapa dari mereka (8 orang) mengaku sering mendiskusikan dengan teman-temannya.
6. Sebagian besar (22 orang) dari mereka mengaku telah mengenal sastra sejak klas I SLTP.
7. Beberapa dari mereka mengenal sastra dari sekolah (25 orang), lomba di kampung (2 orang), membaca sendiri (13 orang).
8. Sebagian besar dari mereka (26 orang) menyatakan setuju untuk mengundang sastrawan ke sekolah.
9. Beberapa dari mereka (21 orang) mengaku masih mengalami kesulitan dalam memahami karya sastra, terutama ketika harus menganalisisnya.
10. Untuk mengatasi kesulitan tersebut beberapa (16 orang) dari mereka mohon penjelasan guru, minta bantuan teman (6 orang), membaca dan memahami bacaan dan teori (3 orang), membaca kembali (15 orang).
11. Dalam mengerjakan tugas dari guru mereka lebih senang tugas individu (16 orang) dan kelompok (24 orang).
12. Menurut mereka tugas-tugas tersebut akan meningkatkan daya apresiasi (21 orang), kepandaian (11 orang), lainnya (8 orang).
13. Sebagian besar dari mereka (23 orang) merasa memiliki sikap yang positif setelah memahami karya sastra.

14. Sebagian besar dari mereka (27 orang) merasa perlu meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra, 3 orang mengaku tidak perlu, 10 orang mengaku tergantung kurikulum.
15. Dalam mengerjakan tugas dari guru sebagian besar dari mereka (22 orang) mengaku mengerjakan secara kelompok, beberapa dari mereka (4 orang) minta bantuan teman/kakak, 14 orang mengerjakan sendiri.

Berdasarkan data-data tersebut diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan sikap yang positif terhadap karya sastra. Walaupun para siswa mengaku mengalami kesulitan dalam memahami karya sastra, tetapi mereka berusaha untuk memecahkan kesulitan tersebut dengan bertanya kepada guru, bekerja kelompok, atau bertanya pada orang lain. Sementara itu, hasil analisis (pembahasan) terhadap cerpen yang dikerjakan siswa secara individual menunjukkan bahwa pada umumnya mereka telah memiliki kemampuan dalam memahami dan menganalisis cerpen, dengan rentang nilai antara 66-76 ada 21 orang, sementara yang mendapat nilai antara 60-65 ada 19 orang. Ini berarti bahwa rata-rata siswa telah memiliki kemampuan pemahaman dan analisis cerpen dengan baik.

Setelah diketahui sikap dan tingkat apresiasi sastra siswa, tahap selanjutnya adalah merancang pelaksanaan pemecahan masalah untuk mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap sastra dan meningkatkan apresiasi sastra. Pada tahap ini dilakukan diskusi antartim peneliti dan kolaborator untuk merencanakan tindakan. Dalam hal ini telah ditetapkan metode resepsi sastra diterapkan dalam pembelajaran sastra pada siklus I. Dengan metode ini siswa diwajibkan untuk membaca karya sastra secara langsung dan meresponnya, baik secara lisan maupun tertulis. Respon tersebut kemudian didiskusikan di kelas dengan melibatkan guru dan siswa. Selanjutnya dengan pengalaman tersebut siswa diharapkan memiliki keterampilan yang lebih meningkat dalam mengapresiasi dan membahas puisi yang sama atau yang lainnya.

Sesuai dengan metode resepsi sastra, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan tindakan yang titik tekanannya adalah memperkenalkan dan mendorong siswa untuk secara langsung membaca (melihat dan menyimak pembacaan) karya sastra, menghayati, dan memberikan resepsi (tanggapan) terhadap karya sastra. Untuk mendapatkan hasil yang memadai, pada kesempatan ini masalah dan fokus penelitian dibatasi pada peningkatan apresiasi sastra siswa terhadap fiksi, khususnya cerpen. Agar proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas yang diteliti tidak terganggu, pembelajaran sastra yang menggunakan bahan cerpen ditempatkan di awal Cawu I (bulan Agustus sampai awal September), sementara waktu lainnya digunakan untuk bahan-bahan lainnya, baik kesastraan maupun kebahasaan.

Adapun tindakan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut.

1. Guru mengambil cerpen yang terdapat dalam buku *Terampil Berbahasa Indonesia*, karangan Abdullah Ambary dkk. yang merupakan buku wajib bagi kelas III SLTP, yang berjudul "Kalau Boleh Memilih Lagi" karya Putu Wijaya sebagai bahan pembelajaran. Salah seorang siswa diminta membaca keras di depan kelas, sementara yang lain menyimak. Setelah itu, guru memberikan informasi seputar pengarang cerpen, biografi pengarang yang diperoleh guru dari keterangan sampul buku karya Putu Wijaya. Guru juga menyebutkan karya-karya Putu Wijaya lainnya dan posisi Putu Wijaya dalam sejarah sastra Indonesia. Dalam hal ini siswa akan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pengetahuan sastra dan akan menambah bekal apresiasi sastranya. Setelah itu, sesuai dengan rambu-rambu dalam buku *Terampil Berbahasa Indonesia* (h. 26), bersama-sama dengan guru siswa diminta mendiskusikan bagian yang paling berkesan dari cerpen tersebut. Dalam didkusi ini semua pendapat siswa dicatat oleh guru. Ternyata mereka memiliki kesan yang berbeda-beda,

ada yang tertarik pada jalan cerita, tema, nama tokoh, dan ketegangan dalam cerita. Kegiatan ini dilaksanakan pada pertemuan pertama (9 Agustus 2000).

2. Siswa ditugaskan untuk mencari sendiri cerpen dari media massa, untuk dikliping dan diulas secara tertulis yang akan menjadi bahan diskusi pada pertemuan selanjutnya. Hasil yang ada menunjukkan bahwa cerpen yang dipilih mereka cukup beragam, ada yang berasal dari majalah anak-anak, seperti *BOBO*, remaja, seperti *Kawanku*, *Anita Cemerlang*, *Gadis*, surat kabar umum seperti *Kedaulatan Rakyat* dan *Bernas*, serta *Majalah Sekolah*. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak mempersoalkan pengarang dan dari mana cerpen diambil. Selanjutnya dipilih sebuah cerpen remaja berjudul "Elegi itu Telah Berlalu" karya Lala Wulandari dari majalah *Gadis*, yang dikumpulkan Adelima Putri, salah seorang siswa, untuk dibahas dan didiskusikan di kelas. Cerpen tersebut ternyata sangat menarik karena isi dan tokohnya sesuai dengan keadaan psikologis siswa SLTP. Di samping membahas isi dan tokoh-tokohnya siswa juga memahami cerpen tersebut berdasarkan unsur-unsurnya, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Cerpen-cerpen yang dipilih siswa lain dengan ulasannya yang tidak dibahas di kelas dikumpulkan pada guru untuk dikomentari dan diberi nilai. Dari pekerjaan yang dikumpulkan siswa tampak bahwa sebagian besar siswa masih terbatas dalam mengulas cerpen. Pada umumnya pembahasan masih terbatas pada menceritakan kembali (*restory*) dan membicarakan tokoh-tokohnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada pertemuan kedua (16 Agustus 2000).
3. Guru menyarankan siswa mempelajari cerpen "Penjara" karya Sori Siregar atau "Cinta Bersemi di Seberang Tembok" karya Bagin (*Terampil Berbahasa Indonesia*, h. 60-61 dan 62-64). Siswa diminta memilih salah satu cerpen untuk dibaca nyaring pada pertemuan selanjutnya. Dalam pertemuan selanjutnya, terjadilah semacam

lomba baca cerpen antara para siswa yang dinikmati seluruh kelas. Pada kesempatan ini guru juga menunjukkan bagaimana membaca cerpen yang baik, yang dapat dinikmati sebagai pertunjukan. Karena jumlah siswa cukup banyak, kegiatan ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Di samping mengenal, dan memahami cerpen melalui kegiatan ini siswa diharapkan juga dapat memiliki dan menyenangi karya sastra, yang akan menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi sastranya. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 dan 30 Agustus.

4. Pertemuan selanjutnya masih mengambil bahan kedua cerpen tersebut. Siswa diminta mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik, seperti tokoh-tokohnya, peristiwa di dalamnya, alur, latar, serta efeknya bagi pembaca, dan memberikan analisis/ulasan. Hasilnya, pada umumnya siswa sudah mampu mengidentifikasi unsur-unsur cerpen, tetapi belum disertai dengan interpretasi dan ulasan yang menunjukkan pemahaman mereka. Tindak lanjutnya, guru menunjukkan bagaimana cara menginterpretasi dan mengulas cerpen secara baik. Kegiatan ini dilaksanakan 5 September 2000.

Tim peneliti dan kolaborator telah melakukan observasi dan monitoring terhadap jalannya implementasi tindakan dengan hasil yang dirinci dalam keberhasilan proses dan produk berikut ini.

Dilihat dari keberhasilan proses pada siklus I, diperoleh beberapa masukan yang menunjukkan adanya penumbuhan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, meskipun untuk menuju tahap tersebut harus melalui berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut antara lain tampak ketika dilakukan diskusi untuk membahas tanggapan terhadap cerpen yang dibahas di kelas, sebagian besar dari siswa bersifat pasif dalam diskusi. Hanya beberapa orang yang aktif dalam diskusi. Hal ini tampaknya disebabkan oleh belum terbiasanya metode diskusi diterapkan dalam pembelajaran sastra. Jumlah siswa yang aktif dalam diskusi baru meningkat setelah guru memotivasi

mereka dan mengatakan bahwa keberhasilan PBM dan penilaian juga ditentukan oleh keaktifan siswa dalam diskusi. Dalam kegiatan baca cerpen, ternyata sebagian besar siswa tampak antusias. Beberapa siswa bahkan menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan baca cerpen dengan baik dan layak mengikuti lomba baca cerpen. Keberhasilan proses ini juga tampak pada hasil angket refleksi yang diisi oleh siswa yang menunjukkan adanya manfaat positif dari metode diskusi dan "lomba" baca cerpen.

Dilihat dari keberhasilan produk, berdasarkan pemantauan yang dilakukan peneliti di lapangan tampak bahwa sebagian besar siswa dapat mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan dengan baik. Beberapa tugas yang dibebankan kepada siswa, seperti menanggapi secara lisan maupun tertulis terhadap cerpen yang dicontohkan guru pada awalnya tampaknya cukup membebani siswa. Hal ini terbukti dari beberapa siswa mengeluh dan merasa tidak siap. Setelah dilakukan tindakan, hasilnya menunjukkan terjadinya peningkatan sikap dan keterampilan apresiasi cerpen, walaupun belum maksimal (sebagian besar dari mereka mengaku keterampilannya dalam menelaah cerpen agak meningkat).

Dalam refleksi, tim peneliti dan kolaborator telah melakukan analisis, sintesis, dan memaknai hasil tindakan pada siklus I. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I ternyata terjadi penumbuhan sikap yang lebih positif terhadap sastra, khususnya cerpen dan peningkatan apresiasi sastra, walaupun belum maksimal. Hal tersebut menantang guru untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama yang merangsang tumbuhnya tingkat apresiasi sastra siswa sehingga tujuan penelitian ini tercapai.

Dalam hubungannya dengan masih kurangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menelaah cerpen, pada siklus kedua guru, peneliti, dan kolaborator memutuskan untuk meningkatkan kemampuan tersebut dengan memberikan kesempatan dan latihan yang

lebih banyak pada siswa untuk membaca, memahami dan menelaah cerpen. Untuk meningkatkan apresiasi dan keterampilan siswa dalam memahami dan menelaah cerpen, pada siklus kedua diterapkan metode resepsi sastra yang difokuskan pada kegiatan membaca dan melaporkan tanggapan siswa terhadap karya-karya sastra yang telah dibacanya. Kegiatan diawali dengan penjelasan guru tentang cara memahami dan menganalisis cerpen. Cerpen yang dijadikan contoh analisis diambil dari buku *Terampil Berbahasa Indonesia*, jilid 3 yang belum dibahas pada siklus I, seperti "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari, dan fragmen "Atheis" karya Achdiat Kartamihardja.

Selanjutnya, siswa ditugasi untuk membaca dan membahas cerpen secara kelompok untuk kemudian dipresentasikan dan didiskusikan di kelas. Dengan tugas kelompok dan diskusi diharapkan terjadi proses saling belajar di antara siswa, sehingga mereka yang masih kurang terampil dalam membahas cerpen dapat meningkatkan kemampuannya dan menjadi bekal dalam mengerjakan tugas analisis individual. Di samping itu, melalui kegiatan diskusi kelompok secara tidak langsung siswa juga akan mengenal lebih banyak cerpen yang dibahas oleh teman-temannya. Di samping tugas kelompok, secara individual siswa juga ditugasi untuk membahas cerpen yang diambil dari media massa. Tugas individual yang dikerjakan di rumah selanjutnya dikumpulkan pada guru. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, tanggal 7, 10, 14, dan 17 November 2000.

PBM pada siklus kedua dipantau dengan mengamati jalannya diskusi kelompok. Selain itu, juga dilakukan melalui angket yang harus diisi siswa, yang mengungkapkan pengalaman mereka ketika dikenai tindakan pada siklus kedua.

Dilihat dari keberhasilan proses dalam pemantauan terhadap kerja dan diskusi kelompok terungkap adanya peningkatan keaktifan siswa

dalam berdiskusi bila dibandingkan dengan siklus pertama. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa kegiatan tersebut efektif untuk meningkatkan apresiasi dan ketrampilan dalam menganalisis cerpen. Di samping itu, ada juga siswa yang menyatakan ketidakefektifan kerja kelompok karena menurutnya ada anggota kelompok yang tidak mau ikut bekerja, tetapi tetap dapat nilai sama. Dalam kerja kelompok mereka juga seringkali mengalami kesulitan untuk memadukan pendapat.

Dalam diskusi kelompok pada awalnya juga ditemukan adanya anggota kelompok yang kurang memahami hakikat kerja kelompok sehingga ada yang mendominasi untuk menjawab semua pertanyaan teman-temannya. Hal tersebut diatasi dengan mengingatkan kepada para siswa tentang pentingnya kekompakan antar anggota kelompok. Setelah itu, jalannya diskusi pun kembali ke suasana yang diharapkan.

Dilihat dari keberhasilan produk setelah siklus kedua, tampak adanya perubahan sikap apresiasi sastra yang lebih positif, yang pada akhirnya akan meningkatkan apresiasi sastra siswa. Dari analisis cerpen yang dibuat siswa pada akhir pembelajaran tampak bahwa meskipun sebagian dari mereka mengaku masih agak kesulitan dalam menganalisis cerpen, tetapi hasil (nilai) makalah mereka dapat dikatakan cukup baik. Hasil evaluasi analisis cerpen individu yang mendapatkan nilai antara 8.00 s.d. 8.17 ada 2 orang, antara 6.6 s.d. 7.9 ada 36 orang, antara 6.00 s.d. 6.50 ada 2 orang. Siswa yang pada akhirnya mendapat nilai terendah dalam analisis cerpen individual ketika ditanya (diwawancarai) mengaku kurang memahami cara melaporkan hasil analisis cerpen. Kemudian guru menunjukkan bagaimana cara dan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam menganalisis cerpen.

PEMBAHASAN

Setelah diberi tindakan yang mendasarkan pada metode resepsi sastra dalam dua siklus, tampak adanya perubahan sikap siswa

terhadap apresiasi sastra menuju ke arah yang lebih positif, yang selanjutnya berpengaruh terhadap peningkatan apresiasi sastra siswa.

Data-data yang diperoleh pada siklus pertama menunjukkan adanya kontribusi dari beberapa tindakan yang diikuti para siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap penumbuhan sikap siswa terhadap apresiasi sastra. Penumbuhan sikap yang lebih positif dan peningkatan ketrampilan apresiasi dan analisis sastra disebabkan karena selama pembelajaran mereka dikenalkan dengan berbagai macam cerpen, membaca dan mendiskusikan cerpen di kelas, tugas membaca dan membahas cerpen.

Metode pembelajaran yang langsung melibatkan siswa dengan karya sastra melalui kegiatan membaca, menanggapi, dan mendiskusikan karya sastra secara kelompok maupun individual ternyata mendapat respon yang positif dari para siswa. Hal ini tampak pada angket refleksi yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang seperti itu terasa hidup dan tidak membosankan. Apalagi, dalam kegiatan seperti itu, pendapat para siswa dihargai oleh teman dan guru. Mereka juga merasa senang karena dapat memilih sendiri karya sastra (cerpen) yang akan dibahas, terutama cerpen-cerpen yang isi dan ceritanya sesuai dengan selera dan perkembangan usia mereka, yakni cerpen-cerpen yang diambil dari majalah remaja.

Dalam penelitian ini juga terungkap hal-hal yang menyebabkan mereka merasa belum memiliki kemampuan yang maksimal dalam menganalisis cerpen, antara lain cerpennya sulit dipahami, tidak tahu cara membahasnya, kurang memahami materi yang diberikan guru, kurang teliti dalam menganalisis cerpen, dan waktu yang sempit. Akan tetapi, mereka telah mampu mengatasi berbagai kesulitan tersebut dengan cara berkonsultasi kepada guru, kakak kelas, teman lain, serta membaca dan memahami cara menganalisis cerpen.

Tugas dan diskusi kelompok ternyata dianggap belum dapat berjalan dengan baik oleh sebagian besar siswa (18 dari 40) karena beberapa dari mereka mengaku sulit menyatukan pendapat (8 orang) dan terbatasnya waktu bekerja bersama (3 orang). Walaupun demikian, sebagian besar dari mereka (18 dari 40 orang) mengaku tugas kelompok dan diskusi meningkatkan pemahaman dan ketrampilan mereka dalam menganalisis puisi, menambah ide dan pengetahuan tentang puisi dan analisisnya, mengetahui kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Menurut sebagian besar dari mereka (20 orang) tugas individu merupakan tolok ukur dari keberhasilan dalam menganalisis cerpen. Di samping itu, dengan adanya tugas individu mereka termotivasi untuk memilih cerpen yang mereka sukai dan membahasnya sesuai dengan kemampuannya.

Selain itu, juga terungkap bahwa metode resepsi sastra yang menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan membaca dan menikmati karya sastra ternyata terbukti mampu meningkatkan apresiasi sastra siswa. Hal ini karena siswa langsung berhadapan dan bergaul dengan karya sastra, bahkan juga memilih sendiri karya sastra yang akan dibahas sehingga dapat menumbuhkan sikap dan kecintaannya pada karya sastra, yang selanjutnya akan meningkatkan apresiasi sastranya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan tindakan pada pembelajaran cerpen dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia telah dapat ditumbuhkan sikap siswa yang lebih positif terhadap pembelajaran sastra dan ditingkatkan apresiasi sastra, khususnya cerpen. Tindakan tersebut adalah model pembelajaran sastra yang apresiatif dan reseptif, serta praktik

analisis cerpen. Para siswa tidak hanya dikenalkan dengan teori yang berkaitan dengan cerpen, tetapi lebih pada pengenalan, penikmatan, penghayatan, pemahaman, dan pemberian tanggapan terhadap berbagai karya cerpen baik pilihan guru maupun siswa sendiri. Selain membaca dan menyimak cerpen, para siswa juga telah memberikan tanggapan (resepsi) baik secara lisan maupun tulisan. Tanggapan tersebut telah dapat disusun dalam makalah yang juga sempat didiskusikan di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. T. (1994). "Resepsi Sastra Teori dan Penarapannya" dalam *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Aminuddin, M. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Depdikbud. (1993). *GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMTP*. Jakarta: Depdikbud.
- Collie, J., and Slater, S. (1990). *Literature in the Language Classroom*. New York: Cambridge University Press.
- Fokkema, D. W., dan Elrud Kunne Ibsch. (1998). *Teori Sastra Abad Keduapuluh*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iser, W. (1983). *The Implied Reader, Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett*. Baltimore and London: The John Hopkins Press.
- Ismail, T. (1997). *Perbandingan Pengajaran Sastra dan Pengajaran Mengarang di SMU 13 Negara*. Jakarta: Laporan Penelitian.

- Junus, U. (1986). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Sayuti, S. A. (1998). *Mencari Model Pengajaran Sastra yang Apresiatif: Beberapa Pertimbangan*. Makalah pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) se-DIY dan Jawa Tengah 7-8 Oktober 1998 di PPPG Kesenian Yogyakarta.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tierney, R. J., Readence, J. E., and Dishner, E.K. (1990). *Reading Strategies and Practices: A Compendium*. Boston: Allyn and Bacon.
- Walshe, R.D., Jensen, D., and Moore, Tony. (1983). *Teaching Literature*. Ashfield, NSW: Primary English Teaching Association.